

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masyarakat di Dusun Gonjen sebagian besar bekerja di Sektor wiraswasta, petani dan buruh, sehingga pada saat masyarakat melakukan aktivitas bekerja biasanya dilakukan diluar rumah, sehingga kebanyakan masyarakat di Dusun ini masih melakukan aktivitas diluar rumah dan jarang masyarakat menerapkan kesehatan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Selain itu, kebiasaan masyarakat di Dusun Gonjen berkumpul mendiskusikan hal-hal tertentu dan bersosialisasi dengan tetangga, baik sebelum maupun sesudah Covid-19.

Desa Tamantirto merupakan desa dengan salah satu penduduk terpadat yang ada di Kecamatan Kasihan. Jumlah penduduk Desa Tamantirto pada awal tahun 2018 sejumlah 20.939 jiwa terdiri dari 10.448 jiwa laki-laki dan 10.491 jiwa perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat Dusun Gonjen yang dilakukan setiap hari sangat beragam seperti berdagang, bertani, dan kegiatan jasa lainnya yang membuat perkumpulan terjadi, terjadinya perkumpulan tersebut membuat sebagian masyarakat khawatir akan penularan Virus Covid-19. Melihat kondisi tersebut pemerintah setempat melakukan program vaksinasi terhadap masyarakat yang ada Dusun Gonjen yang sudah masuk dalam kriteria Vaksin dan seluruh masyarakat Dusun Gonjen menerima dengan baik dan melakukan Vaksin yang dilakukan pemerintah setempat.

Selain itu pemerintah setempat memberikan fasilitas tempat mencuci tangan dan menempatkannya di tempat-tempat keramaian, seperti di depan halaman masjid, di depan gang masing-masing RT dan halaman rumah masyarakat. Kesadaran masyarakat Dusun Gonjen terhadap protokol kesehatan dan penerapan *physical distancing* atau

menjaga jarak sudah cukup baik, di lihat dari adanya pandemi Covid-19 rata-rata masyarakat menggunakan masker dan menjaga jarak saat beraktivitas di luar rumah, yang sudah diterapkan mulai dari anak-anak, dewasa hingga orang tua.

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Dusun Gonjen Desa Tamantirto yang berjumlah 71 Orang. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisa Univariat

Hasil analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Homogenitas dan karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam tabel.

1) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Karakteristik Responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel, yaitu:

Tabel 4.1. Karakteristik responden Masyarakat Dusun Gonjen bedasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan (n=71)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa awal 20-25 Tahun	19	26.76
Dewasa akhir 26-30 Tahun	27	38.02
Lansia awal 31-40 Tahun	25	35.21
Total	71	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	41	57.74
Perempuan	30	42.25
Total	71	100%
Pendidikan		
SD	14	8.45
SMP	10	14.08
SMA	41	57.74
PT	6	8.45

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Total	71	100%
Pekerjaan		
Bekerja	55	77.46
Tidak Bekerja	16	22.53
Total	71	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat usia masyarakat yang menjadi responden yang paling banyak dalam rentang usia 26-30 tahun dengan frekuensi 27 orang (38.02%). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (57,74%). Dilihat berdasarkan pendidikan responden yang berpendidikan SMA sebanyak 41 orang (57.74%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan sebanyak 55 orang (77.46%) responden yang bekerja dan 16 orang (22.53%) responden yang tidak/belum bekerja.

b. Gambaran Strategi Koping Responden

Strategi koping masyarakat Dusun Gonjen dalam menghadapi Pandemi COVID-19.

Tabel 4.2. Gambaran Karakteristik strategi koping masyarakat Dusun Gonjen dalam menghadapi Pandemi COVID-19.

No.	Strategi Koping	Jumlah (f)	%
1	Rendah	0	0
2	Sedang	64	90
3	Tinggi	7	10

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa strategi koping yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Dusun Gonjen yaitu strategi koping sedang dengan jumlah 64 orang (90%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Strategi Koping Masyarakat Dusun Gonjen dalam menghadapi Pandemi COVID -19

a. Gambaran Karakteristik Berdasarkan Usia

Diantara karakteristik usia responden, yaitu usia 26-30 tahun paling banyak menggunakan strategi koping sedang berjumlah 26 orang (36.61%) sedangkan yang paling banyak menggunakan strategi koping tinggi yaitu responden yang berusia 20-25 tahun sebanyak 3 orang (4.22%) di ikuti usia 31-40 tahun sebanyak 3 orang (4.22%). Berdasarkan teori Budiman and Riyanto (2017), bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan cara berpikir seseorang, dimana seiring dengan bertambahnya usia seseorang akan lebih meningkat juga daya tangkap dan cara pikirnya sehingga pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kesehatannya juga akan lebih meningkat. Hal tersebut didukung pula Usia dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berstrategi koping, sebagai contoh usia muda individu seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua (Suwaryo, 2017). Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca, kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Shadiyanto, 2021).

Faktor yang juga memengaruhi pemilihan koping adalah usia. Stuart G.W & Laraia M.T (2017) menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan memengaruhi kemampuan koping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih dewasa suka mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum dewasa.

b. Gambaran Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 71 responden terdapat lebih banyak laki-laki menggunakan strategi koping sedang sebanyak 38 orang (53.52%) di bandingkan dengan perempuan sebanyak 26 orang (36.61%). Sedangkan untuk strategi koping tinggi untuk laki-laki sebanyak 3 orang (4.22%) dan perempuan sebanyak 4 orang (5.63%). Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih tinggi menggunakan koping dari pada laki-laki dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Hal ini berbeda dengan pendapat dari Taylor (2017) mengungkapkan bahwa perempuan cenderung kurang berespon terhadap situasi stres dan mengancam dibandingkan laki-laki. Laki-laki biasanya memiliki koping yang lebih baik terhadap perubahan yang terjadi di sekelilingnya jika dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih sering menggunakan koping yang berfokus pada masalah, sedangkan perempuan lebih sering mencari dukungan sosial dan perempuan juga lebih sering menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada emosi.

Sedangkan Menurut Siswanto (2015), berdasarkan jenis kelamin wanita biasanya mempunyai daya tahan yang kurang baik terhadap stres dibanding dengan pria, secara biologis kelenturan tubuh Wanita tidak akan mentoleransi terhadap stres sehingga tidak lebih baik di banding pria.

Diperkuat penelitian yang dilakukan Maryam dan Kurniawan A (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap pemilihan koping. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa perempuan lebih beresiko mengalami dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan tingkat pemilihan koping perempuan lebih banyak menggunakan koping negative dari pada laki-laki.

c. Gambaran Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan strategi koping sedang adalah responden dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 36 orang (50.70%) selain itu pendidikan SMA juga paling banyak menggunakan strategi koping tinggi sebanyak 5 orang (7.04).

Stuart G.W & Laraia M.T (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Konsep ini sejalan dengan reaksi kognitif yang dikemukakan Calhoun dan Acocella (dalam Safaria, 2019) yaitu reaksi takut dan khawatir yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir. Hal ini memberikan pengertian bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan berpikir dalam mengatasi masalah, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah kecemasan individu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fijianto (2021) dengan judul Pengaruh Strategi Koping Masyarakat Kelurahan Purwanto Kota Malang dalam menghadapi COVID-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan strategi koping adaptif dan maladaptif memiliki koefisien korelasi sebesar 0,226 dengan nilai $p = 0,034$. Yang artinya bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi koping, jika pendidikan seseorang semakin tinggi maka penggunaan koping akan lebih baik atau positif. Tingkat pendidikan akan menentukan seberapa baik masyarakat dalam menentukan koping adaptif maupun maladaptif.

Sedangkan menurut Aryani (2021), hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan strategi koping. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

tingkat pendidikan, maka semakin tepat pemilihan strategi kopingnya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka semakin tidak tepat pula pemilihan strategi kopingnya. Strategi koping berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai kemampuan mengenali diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan yang tinggi.

d. Gambaran Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan responden yang paling banyak menggunakan strategi koping dalam kategori sedang yaitu responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 50 orang (70.42%) sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 14 orang (19.71 %). Dan responden yang paling banyak menggunakan strategi koping tinggi yaitu responden yang bekerja sebanyak 5 orang (7.04%) dan yang tidak bekerja sebanyak 2 orang (2.81%). Hal ini di sebabkan karena responden yang bekerja lebih banyak melakukan aktifitas di luar rumah dan lebih sering berintraksi dengan orang lain atau orang banyak sehingga akan berdampak pada strategi koping yang di gunakannya.

Menurut Irwandi (2021) hubungan pekerjaan dengan strategi koping memiliki hubungan yang positif artinya bahwa jika seseorang memiliki pekerjaan maka strategi koping yang di gunakan positif sebaliknya jika seseorang tidak memiliki pekerjaan strategi koping yang di gunakan negatif orang yang tidak bekerja akan memiliki tingkat stress yang cukup tinggi. Beberapa psikolog menyimpulkan bahwa informasi mengenai konflik sehari-hari dan peningkatannya di setiap hari memberikan dampak stress lebih besar apabila dibandingkan dengan mengalami kejadian tertentu dalam kehidupan (Rowden, 2019). Pekerjaan yang membosankan, pekerjaan yang menegangkan dan hidup dalam kemiskinan tidak

muncul pada skala peristiwa besar dalam hidup. Namun konflik sehari-hari dapat menciptakan kehidupan yang sangat menegangkan dan, dalam beberapa kasus, dan dapat menimbulkan gangguan psikologis atau suatu penyakit yang dapat mempengaruhi pemilihan strategi koping.

e. Gambaran Strategi Koping Masyarakat Dusun Gonjen

Strategi koping Masyarakat Dusun Gonjen dalam menghadapi COVID-19 dalam kondisi sedang, terlihat pada tabel 4.2. di ketahui gambaran strategi koping Masyarakat Dusun Gonjen dari 71 responden sebagian besar memiliki strategi koping dalam kategori sedang sebanyak 64 orang (90%). Artinya bahwa Masyarakat Dusun Gonjen cukup sering menggunakan aspek-aspek strategi koping dalam menghadapi dampak dari Pandemi COVID-19.

Ditemukan responden banyak menggunakan strategi koping yang cukup sering di lihat dari jawaban kuesioner di ketahui prekuensi jawaban tertinggi yaitu pada item nomor 7 dengan rata-rata item 3.41 telah mengambil tindakan untuk membuat situasi menjadi lebih baik. Item ini dalam bentuk koping *Problem Focused Coping* dimana bentuk koping ini menjelaskan setiap individu memiliki banyak kebutuhan yang ingin selalu dipenuhi dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Namun sayangnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu dapat terpenuhi. Keadaan seperti itulah yang sering kali membuat individu merasa tertekan secara psikologis. Respon dari perasaan tertekan tersebut dimanifestasikan manusia dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam tergantung sejauh mana manusia tersebut memandang masalah yang dihadapi. Jika masalah yang dihadapinya tersebut dipandang secara negatif, maka respon perilakunya pun akan negatif, seperti yang diperlihatkan dalam bentuk-bentuk perilaku neurotis dan patologis. Sebaliknya, jika

pemasalahan tersebut dipandang secara positif, maka respon perilaku yang ditampilkan pun bisa dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan cara-cara mengatasi masalah yang konstruktif (Hirmaningsih & Husni, 2018).

Skor paling rendah item nomor 4 jarang di gunakan dalam menghadapi masalah atau menghadapi dampak yang di timbulkan oleh Pandemi COVID-19, responden lebih memilih koping yang baik untuk dirinya sendiri dengan cara-cara yang sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian Guerrero, Dkk (2022) mengatakan masyarakat lebih memilih pemutusan hubungan dengan aktifitas dan lingkungan sekitar agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dari masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk (2020) mengatakan individu lebih nyaman menggunakan koping yang sehat untuk dirinya sendiri seperti strategi koping yang di gunakan bervariasi, tema yang paling banyak muncul seputar aktivitas sehari-hari seperti meditasi, menonton film, membaca buku, terhubung dengan keluarga dan teman, berdoa pada tuhan, membatasi berita tentang Covid-19.

Penelitian yang di lakukan oleh Sutopo, (2018) tentang gambaran strategi koping individu dalam menghadapi COVID-19 dalam penelitiannya menerangkan bahwa penggunaan koping yang adaptif membantu individu dalam beradaptasi untuk menghadapi keseimbangan. Adaptasi individu yang baik muncul reaksi untuk menyelesaikan masalah dengan melibatkan proses kognitif, efektif dan psikomotor (bicara dengan orang lain untuk mencari jalan keluar suatu masalah, membuat berbagai tindakan dalam menangani situasi dan belajar dari pengalaman masa lalu.

Kegunaan koping adaptif membuat individu akan mencapai keadaan yang seimbang antara tingkat fungsi dalam memelihara dan memperkuat kesehatan fisik dan psikologi. Kompromi merupakan

tindakan adaptif yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah, lazimnya kompromi dilakukan dengan cara bermusyawarah atau negosiasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, secara umum kompromi dapat mengurangi ketegangan dan masalah dapat diselesaikan. Mekanisme koping adaptif yang lain adalah berbicara dengan orang lain tentang masalah yang sedang dihadapi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA